

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu hal penting yang terjadi pada siklus perjalanan hidup setiap orang, ketika seseorang sudah dianggap mampu bertanggung jawab untuk dirinya maupun orang lain. Biasanya pada saat itulah seseorang mulai memikirkan tentang konsep sebuah pernikahan yang ingin dibangun nantinya. Peristiwa tersebut dimaknai sebagai ikatan suci yang sakral, di mana tersimpan banyak harapan maupun keinginan, salah satunya untuk melanjutkan keturunan. Hal ini sejalan dengan pandangan Aditya (2015) bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir-batin yang sakral antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia yang kekal.

Pada ikatan pernikahan yang bersifat institusional, pernikahan sangat dipengaruhi oleh keinginan untuk memenuhi harapan dan tuntutan sosial, termasuk dalam hal memiliki anak. Oleh karena itu biasanya setiap pasangan akan menganggap pentingnya kehadiran seorang anak, yaitu dengan membayangkan terdapat unsur-unsur yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Bahkan sudah menjadi hal yang dinilai biasa, bagi sebagian orang menjadikan pandangan tersebut sebagai standar ekspektasi kewajiban dalam berkeluarga. Pandangan mengenai unsur-unsur tersebut, yang seharusnya ada didalam sebuah keluarga sudah menjadi konsumsi ideologis dalam masyarakat.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Aryeni (2020) bahwa kehadiran anak di dalam budaya Indonesia tertentu khususnya di Indonesia, dianggap sebagai tanda kesempurnaan pernikahan. Oleh karena itu kehadiran anak menjadi dambaan dan keinginan bagi tiap pasangan suami-istri. Hal tersebut dikarenakan kehadiran anak memiliki makna tersendiri bagi pasangan suami-istri yang sudah terikat dalam status pernikahan. Makna dari perspektif sosial dan ekonomi, kehadiran anak dapat meningkatkan ekonomi keluarga karena anak dapat meningkatkan ekonomi keluarga, sebab anak dinilai membawa rezeki dan mendapat pengakuan positif secara sosial dari masyarakat (Patnani et al., 2021).

Beberapa pandangan tersebut didukung dengan pernyataan dari Soemanto (2014: 6) bahwa keluarga yang ideal digambarkan sebagai keluarga inti, yang terdapat ayah, ibu dan anak dengan memiliki hubungan sosial, perasaan batin yang kuat yang berlangsung intim berdasarkan ikatan pernikahan. Adapun sebagai orangtua memiliki peran untuk mengawasi dan memotivasi anak dalam mengembangkan tanggung jawab sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat. Ungkapan pernyataan tersebut diduga menjadikan semakin menguatnya dambaan setiap orang, mengenai ekspektasi tentang unsur-unsur keluarga yang nantinya akan dibangun setelah pernikahan.

Ekspektasi tersebut berkembang dan menguat dikalangan masyarakat khususnya di Indonesia, maka diduga membuat adanya anggapan bahwa, sebuah keluarga dikatakan harmonis dan bahagia dapat dilihat dari ada atau tidaknya kehadiran dari seorang anak. Sesuai dengan pandangan Patnani et al. (2020) bahwa Indonesia merupakan negara pronatalis yang dibuktikan dengan adanya

tekanan dari masyarakat untuk pasangan suami istri agar segera memiliki anak karena jika mereka tidak memiliki anak, maka pernikahan mereka dinilai tidak sempurna. Kontruksi pemahaman tersebut juga berlandaskan pada fungsi dan tujuan dalam membentuk sebuah keluarga, yaitu salah satunya terdapat fungsi reproduksi untuk memperoleh keturunan. Hal ini didukung pendapat Rustina (2014: 302) di mana keluarga merupakan sebuah mekanisme yang digunakan untuk meneruskan kehidupan seseorang dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dan dapat juga dikatakan sebagai wahana yang sangat baik untuk melangsungkan kelahiran anak.

Pentingnya fungsi dan tujuan lembaga keluarga sebagai tempat untuk melahirkan keturunan mendukung kebanyakan orang pada umumnya akan bertujuan untuk melanjutkan keturunan yang akan diwariskan dari lahirnya seorang anak. Anak dapat menjadi sarana untuk mengabadikan nama keluarga, menunjukkan feminitas dan maskulinitas seseorang, sebagai penyelamat keutuhan pernikahan, pendamping orangtua bila yang lainnya sudah meninggal, dan menemani serta memberi rasa aman bagi pasangan suami-istri sebagai orangtua (Hapsari, 2015).

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kehadiran anak memiliki banyak arti dalam kehidupan tiap pasangan, dimana bagi seorang laki-laki akan menjadi ayah dan sekaligus kepala rumah tangga. Begitupun peran perempuan atau ibu yang sangat besar khususnya dalam mengandung, melahirkan serta merawat anak-anak. Sebab anak memiliki filosofi dan makna yang penting dalam kehidupan rumah tangga, karena anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang

Maha Esa untuk memperluas jati diri orangtua. Namun makna anak seiring dengan berkembangnya zaman, ternyata mengalami banyak perubahan, termasuk berubahnya realitas pandangan pada sebagian orang tentang ekspektasi ideologis mengenai unsur-unsur yang seharusnya ada didalam keluarga. Perubahan pandangan unsur dalam keluarga tersebut, mulai digonyahkan dengan munculnya istilah *Childfree* pada tahun 2020 lalu mulai menjadi fenomena baru di Indonesia. Sebab pilihan *Childfree* dianggap bertentangan dengan konstruksi ideologis yang sudah tertanam lama dalam pemikiran masyarakat umum mengenai konsep kebahagiaan keluarga yang ideal.

Isilah *Childfree* menurut Cartoon (2020) memiliki arti, memutuskan dengan sengaja untuk tidak mempunyai keturunan (anak) dalam keluarga. Keluarga yang dibangun hanya terdapat suami dan istri diikat dengan hubungan pernikahan yang sakral. Wacana ini mulai menyebar dikalangan masyarakat umum dimulai dari pemberitaan seorang Youtuber ternama bernama Gita Savitri Devi yang memutuskan untuk tidak mempunyai keturunan (Haganta et al., 2022). Kesepakatan pilihan pernikahan tanpa anak tersebut, dipengaruhi oleh pemikiran Gita Savitri yang mulai berubah selama mengenyam pendidikan di Berlin, Jerman, tepatnya di Universitas Freie.

Keputusan dengan sengaja tidak memiliki anak, mulai menghebohkan konstruksi masyarakat umum, dan mendapatkan komentar pro dan kontra dari masyarakat. Walaupun realitasnya keputusan tersebut lebih banyak mendapat komentar-komentar negatif terhadap munculnya istilah *Childfree*, diketahui cepat menyebarnya wacana tersebut karena memang Gita Savitri Devi cukup dikenal

dijejaring sosial media khususnya di sosial media *Instagram*. Selain itu Gita Savitri Devi juga memiliki chanel *Youtube* yang mempunyai 1,3 juta pengikut, konstruksi makna anak di dalam keluarga disampaikan Gita Savitri Devi lewat video yang diunggah pada chanel *Youtube*. Perubahan konstruksi makna anak dalam keluarga yang disampaikan Gita Savitri Devi juga dirinya hubungan dengan isu kenaikan jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya di Indonesia.

Seperti didukung oleh data statistik terhitung jumlah penduduk Indonesia ditahun 2018 sekitar 265,0 Juta penduduk, lalu pada tahun 2019 naik sekitar 1,15% penduduk, kemudian di tahun 2020 laju pertumbuhan naik sekitar 1,25% dari tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021). Meningkatnya laju pertumbuhan tersebut menjadi salah satu alasan yang diungkapkan oleh Gita Savitri Devi disetiap kali dirinya memberikan penjelasan tentang pilihan *Childfree* yang diambil. Hal ini diduga mendukung mulai goyahnya pandangan sebagian kelompok masyarakat. Sebab video yang diunggah melalui media *Youtube* dapat dibagikan berulang-ulang kali, video tersebut juga dapat disimpan secara pribadi oleh pengguna lainnya.

Kemungkinan tersebut sangat memungkinkan untuk dilakukan oleh setiap pengguna media *Youtube*. Fasilitas yang disediakan oleh *Youtube* memungkinkan khalayaknya untuk tidak hanya menonton dan mengunduh video, tetapi juga dapat mengunggah video yang diproduksi oleh pengguna *Youtube* itu sendiri (Fitriya, 2017). Hal inilah yang diduga semakin mudah menyebarnya wacana tanpa anak dalam pernikahan, dan sebagian orang mulai membenarkan tindakan dari Gita

Savitri Devi. Sebagian kelompok masyarakat tersebut, menamakan tindakan maupun pilihan mereka sebagai *Childfree*, dengan mengikuti fenomena yang ada, mereka mulai mengutarakan serta menyukai wacana-wacana yang terkait dukungan pada pilihan *Childfree* di sosial media. Menyebarnya wacana itu tentu dianggap bertentangan dari konstruksi umum yang telah ada, sehingga mendapat banyak komentar negatif. Komentar negatif tersebut diduga karena realitasnya kebanyakan orang atau pasangan akan berusaha untuk memiliki anak dengan segala daya dan upaya, ketika mereka sudah menikah.

Bahkan sebagian orang atau pasangan lainnya, harus menunggu dengan waktu yang cukup lama untuk menanti kehadiran seorang anak. Namun saat ini muncul fenomena baru bahwa, terdapat sebagian orang lainnya yang memaknai kehadiran anak bukanlah sebuah keharusan atau tanda kesempurnaan dalam pernikahan. Sebagian orang lainnya tersebut lebih didominasi oleh para perempuan baik yang sudah menikah maupun para perempuan yang belum menikah, dimana nantinya akan memutuskan untuk *Childfree*.

Keputusan *Childfree* ini memang lebih menyoroti para perempuan karena nantinya akan berperan sebagai ibu yang mengandung, melahirkan dan merawat anak-anak tentunya dibantu dengan pasangan. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah bagi perempuan untuk menjalaninya, seperti ada beberapa resiko terkait dengan masalah kesehatan dan kesiapan mental yang harus dipersiapkan, sebelum memikirkan untuk mempunyai keturunan (anak) dalam pernikahan. Hal ini didukung oleh data bahwa angka kematian ibu di Indonesia tergolong tinggi yaitu 305 per 100 ribu kelahiran hidup.

Angka ini masih jauh dari target tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang ingin dicapai, yaitu 70 per 100 ribu kelahiran hidup. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menurunkan angka kematian ibu adalah dengan melibatkan kontribusi laki-laki dalam mendukung kesehatan ibu (Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Anak Indonesia, 2021). Oleh karena itu saya sebagai peneliti tertarik dengan keputusan *Childfree* yang diambil oleh sebagian orang khususnya perempuan, dimana keputusan tersebut butuh keberanian dan juga kenyakinan yang cukup kuat untuk diungkapkan oleh seorang perempuan.

Kemunculan Gita Savitri Devi yang juga seorang perempuan dan sekaligus *Public Figure*, memperkenalkan dan menyuarakan hal yang sama diduga memungkinkan untuk menguatkan para perempuan tampil berani bersuara khususnya di sosial media. Hal tersebut nampak dari mulai banyaknya para perempuan yang berani menyuarakan, dan memutuskan untuk tidak ingin memiliki anak secara sengaja dalam pernikahan. Bahkan diduga masih banyak lagi para perempuan yang ikut memutuskan pilihan yang sama, namun masih belum berani untuk menyuarakan secara terang-terangan atas pilihan *Childfree* mereka di sosial media.

Salah satunya kekhawatiran akan mendapat komentar ataupun pandangan buruk di sosial media menjadi salah satu alasan dibalik tidak menyuarakan pilihan *Childfree*. Selain ikut menyuarakan mengenai wacana *Childfree* ternyata mereka juga membentuk sebuah komunitas-komunitas di dunia digital, yaitu seperti di *Instagram* dengan pengikut 2, 379 ribu dan di *Facebook* yang mempunyai anggota 359 orang. Terdapat 30 pasangan suami istri yang tergabung didalamnya,

dengan 95 perempuan *single*, dan 71 laki-laki *single*, selain itu sekitar 4 orang anggota yang berdomisi berasal dari Medan Sumatera Utara, berlokasi lebih dekat dengan jangkauan peneliti. Sesuai dengan pandangan Parker, (2003) bahwa media sosial menjadi sarana baru untuk berinteraksi dengan cara saling berbagai maupun bertukar pikiran melalui kata-kata, gambar maupun video dalam jaringan komunitas virtual. Dunia digital menyediakan ruang bagi para perempuan serta pasangan suami-istri untuk terus menyuarakan hak mereka atas keputusan *Childfree* yang diambil.

Komunitas-komunitas dunia maya tersebut juga lebih didominasi oleh para perempuan yang ikut berpartisipasi mendukung wacana *Childfree* ini, mereka saling menjalin hubungan maupun bertukar pikiran lewat komunitas di dunia maya. Hadirnya komunitas-komunitas tersebut membuat wacana mengenai keputusan *Childfree* masih terus menjadi perbincangan dan perdebatan oleh masyarakat, khususnya di Indonesia sampai saat ini. Beberapa argumentasi pandangan mengenai pilihan *Childfree* tersebut didukung oleh kajian literatur yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu “*Childfree* Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga di Kabuptaen Siodarjo” oleh Rahmayanti, (2022).

Hasilnya mengungkapkan dominasi alasan perempuan yang telah menikah tidak ingin memiliki anak adalah karena ingin lebih fokus pada urusan pendidikan maupun karir yang sedang dijalani. Selain itu hasil penelitian menggambarkan adanya terdapat penolakan dari masyarakat Siodarjo mengenai pilihan tersebut dimana beranggapan bahwa perempuan yang sehat seharusnya tidak menolak kehadiran anak. Selanjutnya oleh Komala (2022) yang mengkaji tentang “Proses

Pengambilan Keputusan Pada Pasangan Suami Istri Yang Memilih Untuk Tidak Memiliki Anak”. Hasilnya menjelaskan bahwa ternyata realitanya terdapat pula sebagian pasangan yang memang sudah berkompromi mengambil keputusan untuk menjadikan kehadiran seorang anak sebagai keharusan. Keputusan tersebut berlandaskan karena pengalaman yang mengubah cara pandang mereka, faktor umur atau alasan genetik lainnya. Keputusan yang diambil membutuhkan waktu sekitar 2 sampai 4 tahun bagi tiap pasangan untuk membuat keputusan tersebut.

Penelitian berikutnya Rahmah (2022) dengan judul “Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Wacana *Childfree* Yang Disampaikan Gita Savitri Devi Melalui Sosial Media”. Penelitian yang dilakukan, bertujuan untuk mengetahui pemaknaan, latar belakang pemaknaan dan resepsi *Childfree*, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemaknaan khalayak terbagi empat yaitu; menerima dan berkeinginan *Childfree*, menerima dan menghargai *Childfree*, menentang wacana *Childfree*, dan khalayak yang berusaha netral terhadap wacana tersebut.

Ketiga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan nantinya, di mana penelitian ini lebih mengarah pada keputusan pernikahan tanpa anak sebagai fenomena *Childfree* yang fokus pada komunitas di *Facebook*. Penggunaan metode penelitian serta teori yang digunakan sebagai alat analisis hasil temuan dalam penelitian juga memiliki perbedaan. Selain itu ketiga penelitian tersebut belum menganalisis bagaimana komunitas virtual sebagai *support system* yang mampu menguatkan keputusan tersebut. Berkembangnya zaman dan teknologi membuat kebanyakan orang termasuk para perempuan

menyuarakan pilihan atas keputusan hidup mereka di ruang virtual atau sosial media. Penelitian ini akan menganalisis pilihan perempuan dan pasangan suami istri yang tergabung dalam fokus lokasi virtual penelitian ini. Berdasarkan gambaran tersebut saya tertarik melakukan penelitian yang mengungkapkan makna dibalik keberanian pilihan para pasangan mengambil keputusan *Childfree* dalam pernikahan, yang secara tidak langsung dapat menentukan hak atas tubuh dan reproduksinya. Penelitian ini juga akan mengungkap alasan laki-laki sebagai pasangan ikut menyetujui keputusan *Childfree* yang diambil oleh perempuan.

Sebab di Indonesia masih sangat kuat dengan sistem patriarki, di mana umumnya keputusan dalam sebuah keluarga lebih dominan diambil oleh laki-laki. Salah satunya mengenai pilihan yang cukup serius dalam pernikahan, yaitu kehadiran dari seorang anak. Penelitian ini fokus pada salah satu komunitas digital yang terdapat di *Facebook* yaitu komunitas *Childfree* Indonesia. Komunitas tersebut aktif menyebarkan wacana ataupun postingan mengenai *Childfree*, selain itu ketertarikan lainnya ialah karena komunitas *Childfree* Indonesia bersifat privasi.

Hal ini diduga mendukung semua anggota komunitas lebih bebas dalam berpendapat atas pilihan *Childfree*. Adapula yang menggunakan komunitas sebagai ruang atau tempat mereka menyuarakan perasaan sedih atau senang yang mereka alami sehari-hari. Kebebasan tersebut lebih mudah diutarakan pada ruang yang bersifat privasi bagi diri seseorang, karena tidak harus khawatir akan mendapat komentar negatif, cerita mereka juga tidak akan diketahui oleh banyak orang. Sebab hanya anggota yang tergabung dalam komunitas yang bisa secara

aktif melihat dan mengakses akun tersebut. Oleh karenanya peneliti memilih komunitas *Childfree* Indonesia, karena dapat mengungkap makna sebenarnya dibalik pilihan tanpa anak dalam pernikahan, yang diambil oleh perempuan maupun pasangan suami istri.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pernikahan tanpa anak menjadi pilihan pasangan suami istri pada akun *Facebook Childfree* Indonesia?
2. Bagaimana dukungan sosial yang dihadirkan akun *Facebook Childfree* Indonesia ditengah reaksi negatif pada pilihan pernikahan tanpa anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pernikahan tanpa anak dapat menjadi pilihan pasangan suami istri pada akun *Facebook Childfree* Indonesia.
2. Untuk menganalisis dukungan sosial yang dihadirkan akun *Facebook Childfree* Indonesia ditengah reaksi negatif pada pilihan pernikahan tanpa anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1 Penelitian ini dapat memberikan kontribusi kajian Antropologi Keluarga dan Gender dalam kaitannya pada relasi hubungan suami dan istri didalam keluarga. Seperti pada hak kesetaraan perempuan dalam menentukan masalah seksualitas tentang kehadiran seorang anak yang terkait dengan hubungan pernikahan yang dikonstruksikan oleh sosial budaya.
- 2 Penelitian ini menambah referensi terkait keilmuan tentang isu-isu berkaitan dengan gender dan suara pilihan perempuan di masa kini.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1 Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan secara umum tentang keberadaan isu *Childfree* yang langsung berasal dari para perempuan yang menjalaninya. Sebab banyaknya reaksi netizen maupun masyarakat karena dianggap keliru dari konstruksi yang telah ada selama ini.
- 2 Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi maupun perbandingan bagi peneliti lain bermaksud untuk terus mengadakan kebaruan dalam penelitian.